

Membentuk Generasi Mahasiswa Cerdas Finansial: Edukasi Literasi Keuangan Digital bagi Mahasiswa Baru IKIP PGRI Kalimantan Timur

Enny Kartini¹, Jubaidi²

¹ Program Studi Pendidikan Ekonomi, IKIP PGRI Kalimantan Timur, Indonesia

² Program Studi Manajemen, Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Indonesia

Received : 23 September 2026, Revised : 01 Oktober 2026, Published : 12 Oktober 2026

Corresponding Author

Nama Penulis: Enny Kartini

E-mail: ennykartini@ikippgrikaltim.ac.id

Abstrak

Perkembangan layanan keuangan digital menuntut mahasiswa memiliki kemampuan dasar dalam mengelola keuangan pribadi sekaligus menggunakan layanan keuangan digital secara aman dan bertanggung jawab. Mahasiswa baru merupakan kelompok strategis karena mulai menghadapi kebutuhan pengelolaan keuangan yang lebih mandiri sejak memasuki perguruan tinggi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memberikan edukasi literasi keuangan digital kepada mahasiswa baru IKIP PGRI Kalimantan Timur sebagai bekal awal dalam mengelola keuangan dan menghadapi risiko transaksi digital. Kegiatan dilaksanakan dalam rangka Pengenalan Kehidupan Kampus bagi Mahasiswa Baru dengan sasaran 288 mahasiswa baru selama 1 jam 30 menit. Pendekatan yang digunakan berupa edukasi partisipatif melalui penyampaian materi, diskusi, dan studi kasus yang melibatkan Bankaltimtara dan dosen Program Studi Manajemen Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur. Materi mencakup kebutuhan dan keinginan, penyusunan anggaran sederhana, pengelolaan pengeluaran, keamanan data dan akun, transaksi digital, penipuan digital, serta risiko layanan keuangan berbasis teknologi. Hasil kegiatan menunjukkan keterlibatan aktif peserta dalam diskusi dan kemampuan merespons kasus terkait keamanan transaksi serta pengelolaan keuangan digital. Luaran kegiatan berupa penguatan pemahaman dan kesadaran praktis mahasiswa dalam mengelola keuangan serta menggunakan layanan keuangan digital secara lebih aman dan bertanggung jawab.

Kata kunci – keamanan transaksi digital, layanan keuangan digital, literasi keuangan digital, mahasiswa baru, pengelolaan keuangan

Abstract

The development of digital financial services requires university students to possess basic skills in managing personal finances while using digital financial services safely and responsibly. First-year students represent a strategic group because they begin to face greater demands for independent financial management upon entering higher education. This community service activity aimed to provide digital financial literacy education to first-year students at IKIP PGRI Kaltim as an initial foundation for managing personal finances and addressing the risks associated with digital transactions. The activity was conducted as part of the Introduction to Campus Life for New Students program and involved 288 first-year students over a 1-hour-and-30-minute session. A participatory educational approach was implemented through presentations, discussions, and case studies involving Bankaltimtara and a lecturer from the Management Study Program at UMKT. The topics covered needs and wants, simple budgeting, expenditure management, account and data security, digital transactions, digital fraud, and risks associated with technology-based financial services. The results indicated active participant engagement in discussions and the ability to respond to cases related to transaction security and digital financial management. The activity resulted in strengthened students' understanding and practical

awareness of managing personal finances and using digital financial services more safely and responsibly.

Keywords - *digital financial literacy, digital financial services, digital transaction security, financial management, first-year students*

How To Cite : Kartini, E., & Jubaidi, J. (2026). *Membentuk Generasi Mahasiswa Cerdas Finansial: Edukasi Literasi Keuangan Digital bagi Mahasiswa Baru IKIP PGRI Kalimantan Timur*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 5(2), 973–984. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v5i2.1841>

Copyright ©2026 Enny Kartini, Jubaidi Jubaidi

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara masyarakat memperoleh, menggunakan, dan mengelola layanan keuangan. Aktivitas yang sebelumnya dilakukan secara konvensional, seperti pembayaran, transfer dana, menabung, pembelian produk keuangan, hingga akses terhadap pembiayaan, kini semakin banyak dilakukan melalui perangkat digital. Perubahan tersebut memberikan kemudahan dan efisiensi, tetapi pada saat yang sama juga menghadirkan konsekuensi berupa meningkatnya kebutuhan individu terhadap pengetahuan, keterampilan, dan kehati-hatian dalam mengambil keputusan keuangan. Dalam konteks tersebut, literasi keuangan tidak lagi cukup dipahami sebagai kemampuan memahami konsep dasar keuangan, tetapi juga perlu dikembangkan menjadi kemampuan menggunakan layanan keuangan digital secara tepat, aman, dan bertanggung jawab (Koskelainen et al., 2023; Pak et al., 2026).

Literasi keuangan memiliki peranan penting dalam membentuk kemampuan individu untuk mengambil keputusan yang berkaitan dengan pendapatan, pengeluaran, tabungan, utang, investasi, dan pengelolaan risiko. Pengetahuan keuangan yang lebih baik dapat membantu seseorang mengevaluasi alternatif keuangan dan mengurangi kemungkinan pengambilan keputusan yang kurang tepat. Penelitian (Lusardi & Mitchell, 2014), misalnya, menunjukkan bahwa literasi keuangan merupakan aspek penting bagi kelompok usia muda karena pada periode tersebut individu mulai menghadapi keputusan ekonomi yang semakin kompleks. Temuan penelitian lain juga memperlihatkan bahwa tingkat literasi keuangan berkaitan dengan perilaku dan hasil keuangan individu, termasuk kemampuan mengelola kekayaan serta menentukan pilihan finansial secara lebih rasional (Liu & Lin, 2021; Koomson et al., 2023).

Urgensi tersebut menjadi semakin besar ketika aktivitas keuangan berpindah ke lingkungan digital. Digitalisasi keuangan memungkinkan masyarakat melakukan transaksi secara cepat melalui mobile banking, dompet digital, pembayaran berbasis kode QR, platform investasi, layanan pinjaman daring, dan berbagai aplikasi fintech. Namun, kemudahan akses tidak selalu diikuti oleh kemampuan memahami risiko. Literasi keuangan digital pada dasarnya menggabungkan pemahaman keuangan dengan kemampuan menggunakan teknologi digital, termasuk kemampuan mengenali karakteristik layanan keuangan digital, melakukan transaksi, melindungi informasi pribadi, dan mengidentifikasi potensi penipuan. Dalam penelitian Bhat et al. (2025), literasi keuangan digital pada mahasiswa dikonstruksikan melalui pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan digital yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan. Penelitian tersebut juga menunjukkan keterkaitan literasi keuangan digital dengan kondisi kesejahteraan keuangan mahasiswa.

Sejalan dengan itu, penelitian Yeh (2026) menunjukkan bahwa literasi keuangan digital tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan keuangan, tetapi juga mencakup kemampuan memahami lingkungan digital, mengenali layanan keuangan digital, mengoperasikan layanan tersebut, serta melindungi diri dari penipuan digital. Bahkan, kemampuan menghindari fraud digital ditemukan sebagai salah satu komponen yang penting dalam hubungan antara literasi keuangan digital dan kesejahteraan keuangan. Dengan demikian, edukasi keuangan pada era digital perlu bergerak dari sekadar penyampaian konsep menuju pembentukan kemampuan praktis yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Kelompok mahasiswa merupakan salah satu sasaran strategis dalam penguatan literasi keuangan digital. Memasuki perguruan tinggi sering kali menjadi tahap transisi menuju kemandirian yang lebih besar dalam mengelola uang. Mahasiswa mulai memperoleh kebebasan dalam menentukan prioritas pengeluaran, mengatur uang saku atau pendapatan, melakukan pembayaran digital, menggunakan layanan perbankan, serta berhadapan dengan berbagai penawaran produk keuangan. Penelitian pada mahasiswa perguruan tinggi di Inggris menunjukkan bahwa literasi keuangan dan cara

mahasiswa memperoleh informasi keuangan merupakan aspek yang perlu mendapat perhatian dalam lingkungan pendidikan tinggi (Leone & Thompson, 2024). Sumarno et al. (2024) menjelaskan bahwa peningkatan literasi keuangan mahasiswa melalui penerapan model pembelajaran RBL-STEM berdampak pada pengendalian perilaku konsumtif mahasiswa. Penelitian pada mahasiswa di berbagai universitas di Tiongkok juga menunjukkan bahwa pengalaman pendidikan yang berkaitan dengan keuangan berhubungan dengan literasi dan kebiasaan finansial mahasiswa (Huang et al., 2024).

Kondisi tersebut juga relevan dengan konteks Indonesia. Penelitian Johan et al. (2021) terhadap 521 mahasiswa di Indonesia menemukan bahwa pendidikan keuangan personal memberikan pengaruh positif terhadap pengetahuan keuangan mahasiswa. Hasil ini memperlihatkan bahwa perguruan tinggi memiliki ruang strategis untuk memberikan intervensi edukatif yang membantu mahasiswa membangun kemampuan pengelolaan keuangan. Temuan serupa terlihat pada penelitian (Kuntze et al., 2019), yang menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran digital dalam pendidikan keuangan dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan literasi keuangan mahasiswa. Dengan demikian, edukasi keuangan tidak harus selalu ditempatkan sebagai mata kuliah khusus, tetapi dapat diintegrasikan melalui program pengembangan mahasiswa dan kegiatan pendidikan yang bersifat kontekstual.

Urgensi peningkatan literasi keuangan juga tercermin dalam kondisi nasional. Hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2025 yang diselenggarakan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) bersama Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan indeks literasi keuangan Indonesia sebesar 66,46%, sedangkan indeks inklusi keuangan mencapai 80,51%. Pada kelompok usia 18–25 tahun, indeks literasi keuangan tercatat sebesar 73,22%. Meskipun angka tersebut menunjukkan tingkat literasi yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok usia tertentu, terdapat perbedaan antara kemampuan memahami produk dan layanan keuangan dengan tingkat pemanfaatannya. Kondisi ini memperlihatkan pentingnya edukasi yang tidak hanya menjelaskan konsep keuangan, tetapi juga mengarahkan generasi muda agar mampu menggunakan produk dan layanan keuangan secara sadar, aman, dan bertanggung jawab (OJK & BPS, 2025).

Perkembangan layanan keuangan digital juga membawa risiko baru bagi generasi muda. Penggunaan teknologi keuangan dapat memberikan manfaat berupa kemudahan transaksi dan akses yang lebih luas, tetapi pengguna juga berhadapan dengan risiko penipuan, pencurian data, keputusan konsumtif, penggunaan kredit yang tidak terkendali, serta informasi keuangan yang tidak selalu dapat dipercaya. Penelitian mengenai kesenjangan antara persepsi dan kemampuan literasi keuangan menunjukkan bahwa individu yang merasa dirinya sudah memiliki pengetahuan keuangan yang tinggi belum tentu memiliki kemampuan objektif yang memadai dalam mengambil keputusan finansial (Allgood & Walstad, 2012). Oleh karena itu, edukasi keuangan perlu diarahkan tidak hanya untuk meningkatkan pengetahuan, tetapi juga untuk membangun kesadaran terhadap risiko dan kemampuan melakukan evaluasi sebelum mengambil keputusan.

Pentingnya intervensi pendidikan semakin diperkuat oleh berbagai penelitian mengenai efektivitas program literasi keuangan. Tinjauan sistematis. Mancone et al. (2024) juga menunjukkan bahwa program literasi keuangan bagi generasi muda dapat menggunakan berbagai pendekatan, termasuk pembelajaran formal, workshop, aktivitas pengalaman, dan teknologi digital. Penggunaan pendekatan yang relevan dengan karakteristik peserta menjadi penting karena efektivitas pendidikan keuangan tidak hanya ditentukan oleh materi, tetapi juga oleh cara materi tersebut disampaikan.

Penelitian mutakhir semakin memperkuat kebutuhan untuk menghubungkan pendidikan keuangan dengan kompetensi digital. Feldman & Benoliel (2026), berdasarkan data PISA 2022 dari 57.970 siswa di 14 negara, menunjukkan bahwa lingkungan pembelajaran digital dan kondisi teknologi informasi memiliki keterkaitan dengan capaian literasi keuangan. Sementara itu, Pak et al. (2026) menunjukkan bahwa literasi keuangan digital berhubungan dengan penggunaan berbagai layanan keuangan digital dan manfaat yang diperoleh pengguna. Temuan tersebut memberikan dasar bahwa pendidikan literasi keuangan pada generasi muda perlu mempertimbangkan ekosistem digital yang menjadi bagian dari kehidupan mereka.

Dalam konteks pendidikan tinggi, edukasi singkat yang diberikan pada momentum awal mahasiswa memasuki perguruan tinggi dapat menjadi salah satu bentuk intervensi yang strategis. Masa orientasi mahasiswa baru merupakan kesempatan untuk memperkenalkan berbagai kemampuan dasar yang dibutuhkan mahasiswa selama menjalani pendidikan, termasuk kemampuan mengelola sumber daya pribadi. Kegiatan edukasi yang dirancang secara ringkas dan kontekstual memungkinkan

mahasiswa memperoleh pemahaman awal mengenai perencanaan keuangan, pengelolaan pengeluaran, penggunaan pembayaran digital, keamanan data pribadi, kewaspadaan terhadap penipuan digital, serta penggunaan layanan keuangan secara bertanggung jawab. Penelitian mengenai program pendidikan keuangan pada mahasiswa Indonesia juga menunjukkan bahwa pembelajaran finansial dapat meningkatkan aspek pengetahuan dan sikap keuangan mahasiswa (Herawati et al., 2018).

Atas dasar tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan melalui edukasi literasi keuangan digital bagi mahasiswa baru IKIP PGRI Kalimantan Timur pada kegiatan Pengenalan Kehidupan Kampus bagi Mahasiswa Baru (PKKMB). Kegiatan melibatkan 288 mahasiswa baru dengan durasi pelaksanaan selama 1 jam 30 menit. Pemilihan mahasiswa baru sebagai sasaran didasarkan pada pertimbangan bahwa fase awal memasuki perguruan tinggi merupakan periode yang tepat untuk membangun kebiasaan pengelolaan keuangan sebelum mahasiswa menghadapi kebutuhan dan keputusan finansial yang semakin beragam. Materi edukasi diarahkan pada pemahaman praktis mengenai pengelolaan keuangan pribadi di lingkungan digital, meliputi penyusunan prioritas kebutuhan dan keinginan, pengelolaan anggaran sederhana, penggunaan transaksi digital secara bijak, keamanan akun dan data pribadi, kewaspadaan terhadap penipuan digital, serta pengenalan risiko penggunaan layanan keuangan berbasis teknologi. Pendekatan tersebut sejalan dengan perkembangan konsep literasi keuangan digital yang menempatkan pengetahuan finansial, keterampilan digital, kesadaran risiko, dan kemampuan melindungi diri sebagai bagian yang saling berkaitan (Koskelainen et al., 2023; Bhat et al., 2025; Pak et al., 2026).

Dengan demikian, kegiatan PKM ini tidak hanya diarahkan untuk menyampaikan informasi mengenai keuangan digital, tetapi juga untuk membangun kesadaran awal mahasiswa agar mampu menjadi pengguna layanan keuangan digital yang lebih cermat dan bertanggung jawab. Skala peserta yang mencapai 288 mahasiswa menunjukkan bahwa kegiatan edukasi dalam rangka PKKMB dapat menjadi media yang potensial untuk menjangkau mahasiswa dalam jumlah besar secara efisien. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi bagian dari upaya institusi pendidikan tinggi dalam membangun generasi mahasiswa yang memiliki kesiapan finansial, kemampuan menghadapi lingkungan digital, dan kesadaran terhadap risiko dalam aktivitas keuangan sehari-hari.

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dengan judul "Membentuk Generasi Mahasiswa Cerdas Finansial: Edukasi Literasi Keuangan Digital bagi Mahasiswa Baru IKIP PGRI Kalimantan Timur" dilaksanakan dalam rangkaian kegiatan Pengenalan Kehidupan Kampus bagi Mahasiswa Baru (PKKMB) IKIP PGRI Kalimantan Timur di Samarinda. Sasaran kegiatan adalah mahasiswa baru IKIP PGRI Kalimantan Timur sebanyak 288 orang. Kegiatan dilaksanakan secara tatap muka dengan durasi 1 jam 30 menit. Pemilihan mahasiswa baru sebagai sasaran didasarkan pada pertimbangan bahwa fase awal memasuki perguruan tinggi merupakan periode transisi menuju pengelolaan kehidupan yang lebih mandiri, termasuk dalam mengatur penggunaan uang, menentukan prioritas pengeluaran, melakukan transaksi digital, dan menggunakan layanan keuangan. Oleh karena itu, edukasi diberikan sebagai bentuk penguatan kapasitas awal mahasiswa agar memiliki pemahaman praktis mengenai pengelolaan keuangan dan penggunaan layanan keuangan digital secara aman dan bertanggung jawab.

Metode yang digunakan adalah edukasi partisipatif, yaitu pendekatan yang menggabungkan penyampaian materi secara interaktif dengan diskusi, pertanyaan dan tanggapan peserta, serta pembahasan kasus yang berkaitan dengan situasi finansial yang berpotensi dihadapi mahasiswa. Pendekatan ini dipilih agar peserta tidak hanya menerima informasi secara satu arah, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk menghubungkan materi dengan pengalaman dan situasi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Materi edukasi meliputi pengelolaan keuangan pribadi, perbedaan kebutuhan dan keinginan, penyusunan anggaran sederhana, penggunaan layanan keuangan digital secara bijak, keamanan transaksi dan data pribadi, kewaspadaan terhadap penipuan digital, serta pengenalan risiko penggunaan layanan keuangan berbasis teknologi. Media yang digunakan berupa slide presentasi, ilustrasi transaksi keuangan digital, dan contoh kasus.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan tahap persiapan melalui koordinasi antara tim PKM, pihak IKIP PGRI Kalimantan Timur, narasumber, dan penyelenggara PKKMB. Pada tahap ini dilakukan penyesuaian materi dengan karakteristik mahasiswa baru, penyusunan bahan presentasi, pemilihan

contoh kasus, serta penyiapan media pendukung. Tahap persiapan juga mencakup pembagian peran antar pihak yang terlibat. Bankaltimara berperan memberikan edukasi dari perspektif praktis mengenai layanan dan transaksi keuangan, sedangkan Bapak Jubaidi, M.E., dosen Program Studi Manajemen Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur (UMKT), memberikan penguatan materi dari perspektif pengelolaan keuangan dan perilaku finansial. Tim PKM bertanggung jawab terhadap koordinasi kegiatan, pengelolaan pelaksanaan, dokumentasi, serta evaluasi.

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui penyampaian materi secara interaktif, yang dilanjutkan dengan diskusi dan pembahasan kasus. Materi disampaikan dengan mengaitkan konsep keuangan dengan situasi yang umum dihadapi mahasiswa, seperti menentukan kebutuhan dan keinginan, mengatur uang yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan, mempertimbangkan penggunaan pembayaran digital, menjaga kerahasiaan informasi akun, serta mengenali karakteristik penipuan digital. Setelah penyampaian materi, peserta diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan dan menyampaikan tanggapan. Beberapa contoh kasus digunakan untuk mendorong peserta mengidentifikasi masalah, mempertimbangkan risiko, dan menentukan tindakan yang lebih aman dalam situasi keuangan digital. Pada bagian akhir, narasumber memberikan penguatan terhadap prinsip-prinsip utama yang perlu diterapkan mahasiswa, terutama pengelolaan pengeluaran secara terencana, penggunaan layanan digital secara bijak, perlindungan data pribadi, dan kewaspadaan terhadap risiko penipuan.

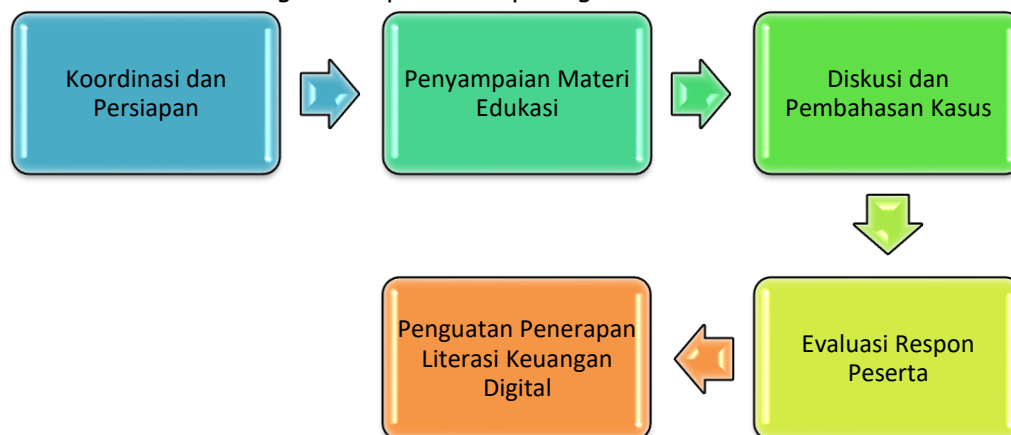
Evaluasi kegiatan dilakukan secara langsung selama proses edukasi menggunakan lembar observasi partisipasi dan respons peserta. Evaluasi tidak menggunakan pre-test dan post-test, tetapi diarahkan untuk menilai keterlibatan peserta dan pemahaman awal yang dapat diamati melalui interaksi selama kegiatan. Lembar observasi digunakan oleh tim pelaksana untuk mencatat empat indikator, yaitu (1) keaktifan peserta selama kegiatan, yang ditunjukkan melalui perhatian dan keterlibatan dalam proses edukasi; (2) partisipasi dalam diskusi, yang ditunjukkan melalui pertanyaan atau tanggapan terhadap materi; (3) kemampuan memberikan respons terhadap kasus, yang ditunjukkan melalui kemampuan peserta mengidentifikasi risiko dan menentukan tindakan yang sesuai; dan (4) pemahaman terhadap prinsip dasar literasi keuangan digital, yang diamati melalui ketepatan respons peserta ketika diberikan pertanyaan atau kasus sederhana. Keempat indikator tersebut digunakan karena kegiatan diarahkan pada penguatan pemahaman praktis dan kesadaran risiko, bukan pada pengukuran perubahan skor pengetahuan secara kuantitatif.

Penilaian pada lembar observasi menggunakan skala empat tingkat, yaitu skor 1 untuk keterlibatan atau respons yang sangat rendah, skor 2 untuk keterlibatan atau respons yang masih terbatas, skor 3 untuk keterlibatan atau respons yang baik, dan skor 4 untuk keterlibatan atau respons yang sangat baik. Untuk indikator respons terhadap kasus dan pemahaman literasi keuangan digital, skor diberikan berdasarkan ketepatan jawaban atau tanggapan peserta terhadap situasi yang diberikan. Skor 3 menunjukkan bahwa peserta telah menunjukkan pemahaman yang sesuai dengan prinsip yang disampaikan, sedangkan skor 4 menunjukkan pemahaman yang baik disertai kemampuan memberikan alasan atau tindakan yang relevan. Skor 1 dan 2 menunjukkan bahwa pemahaman atau keterlibatan peserta masih perlu diperkuat.

Data hasil observasi dianalisis secara deskriptif dengan menghitung distribusi skor pada setiap indikator dan persentase peserta yang menunjukkan kategori baik dan sangat baik. Persentase ketercapaian dihitung dengan membandingkan jumlah peserta yang memperoleh skor 3 atau 4 dengan jumlah peserta yang teramati, kemudian dikalikan 100%. Kegiatan ditetapkan mencapai indikator keberhasilan apabila sekurang-kurangnya 75% peserta yang teramati menunjukkan kategori baik atau sangat baik pada indikator partisipasi dan respons, serta mampu memberikan tanggapan yang sesuai terhadap kasus yang diberikan. Kriteria tersebut digunakan sebagai batas keberhasilan operasional untuk menunjukkan bahwa sebagian besar peserta telah terlibat dalam proses edukasi dan menunjukkan pemahaman awal terhadap materi yang disampaikan. Selain data observasi, pertanyaan, tanggapan, dan respons peserta selama diskusi dicatat sebagai data kualitatif pendukung untuk mengidentifikasi bagian materi yang paling banyak memerlukan penjelasan atau penguatan.

Tahap akhir kegiatan dilakukan melalui penguatan materi berdasarkan respons peserta selama proses edukasi. Penguatan difokuskan pada aspek yang masih menunjukkan kesulitan dalam respons peserta, terutama dalam membedakan kebutuhan dan keinginan, mengendalikan pengeluaran, menjaga keamanan data pribadi, serta mengenali potensi penipuan dalam transaksi digital. Hasil observasi dan catatan interaksi peserta kemudian digunakan sebagai dasar untuk menilai ketercapaian

tujuan kegiatan dan sebagai bahan evaluasi bagi pengembangan kegiatan edukasi literasi keuangan digital berikutnya. Seluruh proses pelaksanaan, mulai dari persiapan, penyampaian materi, diskusi, evaluasi, hingga penguatan, didokumentasikan agar metode kegiatan dapat direplikasi pada kelompok mahasiswa atau kegiatan orientasi mahasiswa baru pada periode berikutnya. Adapun Alur Pelaksanaan Kegiatan dapat dilihat pada gambar 1 berikut.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Kegiatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) "Membentuk Generasi Mahasiswa Cerdas Finansial: Edukasi Literasi Keuangan Digital bagi Mahasiswa Baru IKIP PGRI Kalimantan Timur" dilaksanakan dalam rangkaian kegiatan Pengenalan Kehidupan Kampus bagi Mahasiswa Baru (PKKMB) IKIP PGRI Kalimantan Timur. Kegiatan diikuti oleh 288 mahasiswa baru dan berlangsung selama 1 jam 30 menit. Pelaksanaan kegiatan terdiri atas persiapan, penyampaian materi, diskusi dan pembahasan kasus, evaluasi partisipasi dan respons peserta, serta penguatan materi pada akhir kegiatan.

Pada tahap persiapan, tim PKM melakukan koordinasi dengan pihak IKIP PGRI Kalimantan Timur, penyelenggara PKKMB, narasumber, dan pihak yang terlibat dalam kegiatan. Persiapan meliputi penyesuaian materi dengan karakteristik mahasiswa baru, penyusunan media presentasi, pemilihan ilustrasi transaksi keuangan digital, serta penyusunan contoh kasus yang relevan dengan kehidupan mahasiswa. Tahap ini diperlukan agar materi yang diberikan tidak hanya bersifat konseptual, tetapi dapat dikaitkan dengan keputusan finansial yang berpotensi dihadapi mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari.

Tahap penyampaian materi dilakukan oleh Bankaltimtara dan Jubaidi, M.E., dosen Program Studi Manajemen Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur (UMKT). Materi mencakup pengelolaan keuangan pribadi, perbedaan kebutuhan dan keinginan, pengelolaan pengeluaran, penggunaan layanan keuangan digital secara bijak, keamanan transaksi dan data pribadi, kewaspadaan terhadap penipuan digital, serta pengenalan risiko penggunaan layanan keuangan berbasis teknologi. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif dengan menghubungkan konsep yang diberikan dengan contoh situasi yang dekat dengan kehidupan mahasiswa.

Interaksi peserta kemudian dikembangkan melalui diskusi dan pembahasan kasus. Kasus yang digunakan berkaitan dengan penggunaan dompet digital, mobile banking, paylater, keamanan kode OTP, serta pesan atau tautan yang berpotensi menjadi modus penipuan. Peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan pertanyaan, tanggapan, dan pendapat mengenai tindakan yang sebaiknya dilakukan dalam menghadapi situasi tersebut. Pembahasan kasus diarahkan agar peserta tidak hanya mengenali istilah atau bentuk layanan keuangan digital, tetapi juga mempertimbangkan risiko sebelum melakukan transaksi atau memberikan informasi pribadi.

Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan, evaluasi diarahkan pada empat indikator, yaitu keaktifan peserta, partisipasi dalam diskusi, kemampuan memberikan respons terhadap kasus, dan pemahaman terhadap prinsip dasar literasi keuangan digital. Penilaian dilakukan menggunakan skala empat tingkat, dengan skor 1 menunjukkan tingkat keterlibatan atau pemahaman yang sangat rendah dan skor 4 menunjukkan tingkat keterlibatan atau pemahaman yang sangat baik. Hasil observasi

selanjutnya dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui proporsi peserta yang berada pada kategori baik dan sangat baik.

Hasil observasi menunjukkan distribusi tingkat keterlibatan dan pemahaman peserta sebagaimana disajikan pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Tabel 1. Distribusi Tingkat Keterlibatan Dan Pemahaman Peserta

Indikator	Skor 1	Skor 2	Skor 3	Skor 4	Jumlah Skor 3-4	Skor 3-4 (%)
Keaktifan peserta	8	28	128	124	252	87,50%
Partisipasi diskusi	12	38	132	106	238	82,64%
Respons terhadap kasus	10	45	137	96	233	80,90%
Pemahaman literasi keuangan digital	9	41	141	97	238	82,64%

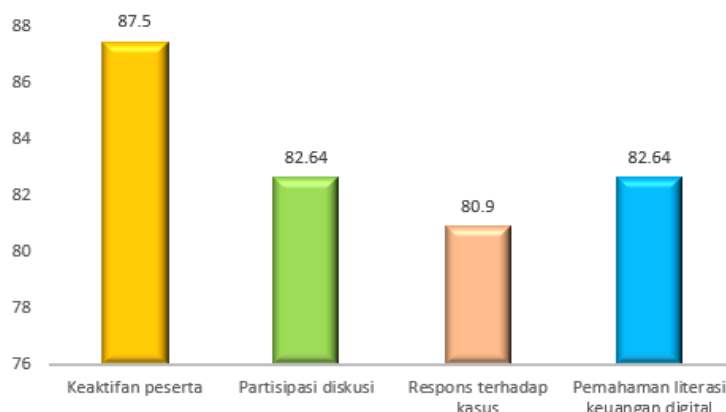
Keterangan:

Skor 1 = sangat rendah; skor 2 = rendah/terbatas; skor 3 = baik; skor 4 = sangat baik.

Kriteria keberhasilan ditetapkan apabila $\geq 75\%$ peserta memperoleh skor 3–4.

Tabel 2. Interpretasi Hasil Evaluasi

Indikator	Peserta kategori baik–sangat baik	Persentase	Kriteria 75%	Status
Keaktifan peserta	252	87,50%	$\geq 75\%$	Tercapai
Partisipasi diskusi	238	82,64%	$\geq 75\%$	Tercapai
Respons terhadap kasus	233	80,90%	$\geq 75\%$	Tercapai
Pemahaman literasi keuangan digital	238	82,64%	$\geq 75\%$	Tercapai



Gambar 2. Grafik Persentase Peserta pada Kategori Baik dan Sangat Baik Pada Setiap Indikator

Berdasarkan hasil observasi, keempat indikator evaluasi menunjukkan persentase peserta pada kategori baik dan sangat baik di atas kriteria keberhasilan yang ditetapkan sebesar 75%. Indikator keaktifan peserta memperoleh persentase tertinggi, yaitu 87,50% atau 252 dari 288 mahasiswa. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta terlibat secara aktif selama proses edukasi. Pada indikator partisipasi diskusi, sebanyak 238 mahasiswa atau 82,64% berada pada kategori baik dan sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa materi yang disampaikan mampu mendorong peserta untuk terlibat dalam proses interaksi selama kegiatan.

Pada indikator respons terhadap kasus, sebanyak 233 mahasiswa atau 80,90% memperoleh skor 3–4. Respons tersebut diamati melalui kemampuan peserta memberikan tanggapan terhadap kasus mengenai penggunaan dompet digital, *mobile banking*, *paylater*, keamanan OTP, serta pesan atau tautan yang berpotensi menjadi modus penipuan. Sementara itu, indikator pemahaman literasi keuangan digital menunjukkan bahwa 238 mahasiswa atau 82,64% berada pada kategori baik dan sangat baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta dapat memahami prinsip dasar yang disampaikan selama edukasi, terutama mengenai pengelolaan keuangan pribadi, penggunaan

layanan keuangan digital secara bijak, perlindungan data pribadi, dan kewaspadaan terhadap risiko transaksi digital.

Secara keseluruhan, berdasarkan data tersebut, seluruh indikator berada diatas 75%. Persentase tertinggi terdapat pada indikator keaktifan peserta sebesar 87,50%, sedangkan persentase terendah terdapat pada kemampuan merespons kasus sebesar 80,90%. Pola tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan peserta dalam kegiatan relatif lebih tinggi dibandingkan kemampuan menerapkan materi ketika menghadapi kasus tertentu. Temuan ini memberikan indikasi bahwa pembahasan kasus dan latihan penerapan praktis dapat lebih diperkuat pada kegiatan edukasi berikutnya agar pemahaman konseptual mahasiswa semakin mudah diterapkan dalam situasi keuangan digital sehari-hari.



Gambar 3. Peserta Menyimak Penyampaian Materi Edukasi Keuangan



Gambar 4. Foto Bersama Narasumber, Tim PKM dan Peserta Edukasi Keuangan

Pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa mahasiswa baru merupakan sasaran yang relevan untuk edukasi literasi keuangan, karena memasuki perguruan tinggi merupakan periode transisi menuju kemandirian finansial. Gerrans (2021) menjelaskan bahwa masa perguruan tinggi merupakan periode penting bagi pendidikan keuangan karena mahasiswa mulai menghadapi tuntutan kemandirian dalam pengambilan keputusan finansial. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa dampak pendidikan keuangan terhadap literasi dapat bertahan dalam jangka menengah.

Pendekatan edukasi yang digunakan dalam kegiatan ini juga memperoleh dukungan empiris dari penelitian terdahulu. Meta-analisis Kaiser et al. (2022) terhadap 76 eksperimen dengan lebih dari 160.000 peserta menunjukkan bahwa pendidikan keuangan secara umum memberikan pengaruh positif terhadap pengetahuan dan perilaku finansial. Corsini & Giannelli (2021) juga menemukan bahwa pendidikan ekonomi pada mahasiswa memberikan pengaruh positif terhadap literasi keuangan, terutama pada mahasiswa dengan tingkat literasi awal yang lebih rendah. Temuan tersebut memperkuat relevansi pemberian edukasi finansial pada fase awal kehidupan perguruan tinggi.

Materi kegiatan yang menggabungkan pengelolaan keuangan dan keamanan transaksi digital sesuai dengan perkembangan literasi keuangan di era digital. Koskelainen et al. (2023) menjelaskan bahwa digitalisasi layanan keuangan memperluas kebutuhan literasi ke lingkungan digital, tidak hanya pada pengetahuan finansial tetapi juga pada kemampuan menggunakan layanan dan menghadapi

risikonya. Bhat et al. (2025) menunjukkan bahwa literasi keuangan digital mahasiswa mencakup pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan digital yang berkaitan dengan kesejahteraan finansial. Choung et al. (2023) menekankan pentingnya kemampuan menggunakan layanan keuangan digital secara aman, sedangkan Ferilli et al. (2024) menunjukkan keterkaitan perkembangan FinTech dengan literasi dan kesenjangan keuangan digital. Dalam konteks Indonesia, Setiawan et al. (2024) menunjukkan pentingnya literasi dalam penggunaan layanan FinTech, sementara Al-shami et al. (2024) mengaitkan literasi keuangan digital dengan inklusi keuangan. Dengan demikian, materi PKM mengenai pengelolaan keuangan, keamanan data, transaksi digital, dan pencegahan penipuan relevan dengan kebutuhan literasi keuangan digital mahasiswa.

Keamanan data, penipuan digital, dan kredit digital penting diperhatikan karena mahasiswa aktif menggunakan teknologi. Liu & Zhang (2021) menunjukkan bahwa literasi keuangan berkaitan dengan lebih rendahnya perilaku kredit daring berisiko, dengan *financial self-efficacy* berperan dalam hubungan tersebut. Isaia et al. (2024) menemukan bahwa pengetahuan keuangan dasar berkaitan dengan risiko penipuan daring yang lebih rendah, sedangkan Lo Prete (2022) menunjukkan peran literasi digital dan finansial dalam penggunaan pembayaran digital dan pengelolaan keuangan. (Yang et al. (2023) juga menunjukkan bahwa literasi keuangan mendorong penggunaan layanan keuangan digital, termasuk pembayaran dan pinjaman daring. Temuan ini memperkuat pentingnya edukasi keamanan data, pencegahan penipuan, dan penggunaan kredit digital secara bijak bagi mahasiswa.

Konteks Indonesia memberikan dukungan tambahan terhadap pentingnya intervensi tersebut. Johan et al. (2021), melalui penelitian terhadap 521 mahasiswa Indonesia, menemukan bahwa pendidikan keuangan personal memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap pengetahuan keuangan mahasiswa. Senduk et al. (2024), melalui penelitian terhadap 1.843 generasi Z di Indonesia, juga menemukan hubungan antara pendidikan keuangan personal, perilaku pengelolaan keuangan, dan miskonsepsi keuangan digital. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa edukasi finansial perlu mempertimbangkan karakteristik lingkungan digital yang menjadi bagian dari kehidupan generasi muda.

Penggunaan diskusi dan kasus praktis dalam kegiatan ini juga memiliki dasar empiris. Lusardi & Mitchell (2014) menempatkan kemampuan memahami informasi ekonomi dan menggunakannya dalam keputusan mengenai perencanaan keuangan, utang, tabungan, dan kekayaan sebagai bagian penting dari literasi keuangan. Sementara itu, penelitian Molina-García et al. (2023) terhadap 568 mahasiswa menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki hubungan dengan perilaku pengambilan risiko mahasiswa. Oleh karena itu, pembahasan kasus nyata dalam kegiatan PKM menjadi relevan untuk menghubungkan konsep keuangan dengan pengambilan keputusan.

Dari perspektif metode edukasi, kegiatan ini menggunakan format tatap muka yang dipadukan dengan contoh kasus dan interaksi. Kaiser et al. (2022) menunjukkan bahwa pendidikan keuangan dapat meningkatkan pengetahuan dan perilaku finansial, sedangkan Sconti (2022) menemukan bahwa edukasi digital maupun tatap muka dapat meningkatkan literasi, meskipun keberlanjutan hasilnya dapat berbeda. Tan et al. (2022) menegaskan pentingnya pendidikan keuangan pada awal masa perkuliahan, sementara de Bruijn et al. (2022) menunjukkan bahwa pendekatan yang memadukan pengetahuan, keterampilan, dan praktik dapat mendukung perilaku keuangan. Dengan demikian, edukasi dalam PKM ini merupakan intervensi awal yang perlu dilanjutkan melalui kegiatan literasi finansial secara berkelanjutan.

Kebaruan kegiatan terletak pada integrasi literasi keuangan pribadi, literasi keuangan digital, dan kesadaran risiko digital dalam kegiatan PKKMB, serta kolaborasi antara lembaga keuangan dan perguruan tinggi. Pendekatan tersebut memungkinkan mahasiswa memperoleh perspektif praktis sekaligus akademik dalam memahami keputusan finansial. Koskelainen et al. (2023) secara khusus menekankan pentingnya pengembangan literasi keuangan yang mengikuti perubahan lingkungan digital dan mendorong kolaborasi antara sektor publik dan privat dalam membangun kapabilitas finansial masyarakat.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat melalui edukasi literasi keuangan digital bagi mahasiswa baru IKIP PGRI Kalimantan Timur telah terlaksana dengan baik sebagai bagian dari rangkaian Pengenalan Kehidupan Kampus bagi Mahasiswa Baru (PKKMB). Kegiatan dilaksanakan melalui penyampaian materi, diskusi, dan pembahasan kasus yang berkaitan dengan kebutuhan dan

keinginan, pengelolaan anggaran sederhana, keamanan data, serta risiko dalam penggunaan layanan keuangan digital. Keterlibatan peserta selama kegiatan tercermin dari keaktifan, partisipasi dalam diskusi, respons terhadap kasus, dan keterlibatan dalam pembahasan materi. Kolaborasi antara Bankaltimara dan dosen Program Studi Manajemen Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur turut mendukung penyampaian materi yang relevan dengan konteks kehidupan mahasiswa dan penggunaan layanan keuangan digital. Dengan demikian, kegiatan ini dapat menjadi salah satu bentuk edukasi awal yang dapat dimanfaatkan dalam PKKMB untuk memperkenalkan aspek-aspek dasar literasi keuangan digital kepada mahasiswa baru. Keberlanjutan program perlu diarahkan pada edukasi dan pendampingan lanjutan dengan materi yang lebih aplikatif, sehingga topik pengelolaan keuangan pribadi dan keamanan transaksi digital dapat dibahas secara lebih mendalam serta dikembangkan untuk kelompok mahasiswa dengan karakteristik yang serupa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada IKIP PGRI Kalimantan Timur atas dukungan dan fasilitasi kegiatan, serta kepada Bank Kaltimara dan Bapak Jubaidi, M.E., dosen Program Studi Manajemen Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, atas kontribusinya dalam penyampaian materi. Apresiasi juga disampaikan kepada seluruh mahasiswa baru peserta PKKMB dan Tim PKM yang telah berpartisipasi dalam mendukung kelancaran kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Allgood, S., & Walstad, W. (2012). *The Effects of Perceived and Actual Financial Literacy on Financial Behaviors*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2191606>
- Al-shami, S. A., Damayanti, R., Adil, H., Farhi, F., & Al mamun, A. (2024). Financial and digital financial literacy through social media use towards financial inclusion among batik small enterprises in Indonesia. *Heliyon*, 10(15), e34902. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e34902>
- Bhat, S. A., Lone, U. M., SivaKumar, A., & Krishna, U. M. G. (2025). Digital financial literacy and financial well-being – evidence from India. *International Journal of Bank Marketing*, 43(3), 522–548. <https://doi.org/10.1108/IJBM-05-2024-0320>
- Choung, Y., Chatterjee, S., & Pak, T.-Y. (2023). Digital financial literacy and financial well-being. *Finance Research Letters*, 58, 104438. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2023.104438>
- Corsini, L., & Giannelli, G. C. (2021). Economics education and financial literacy acquisition: Evidence from a field experiment. *Journal of Behavioral and Experimental Finance*, 32, 100556. <https://doi.org/10.1016/j.jbef.2021.100556>
- de Bruijn, E.-J., Antonides, G., & Madern, T. (2022). A behaviorally informed financial education program for the financially vulnerable: Design and effectiveness. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1090024>
- Feldman, R., & Benoliel, P. (2026). Digital Learning Environments and Financial Literacy: A Multilevel Analysis of ICT Conditions in PISA 2022. *Technology, Knowledge and Learning*. <https://doi.org/10.1007/s10758-026-10020-9>
- Ferilli, G. B., Palmieri, E., Miani, S., & Stefanelli, V. (2024). The impact of FinTech innovation on digital financial literacy in Europe: Insights from the banking industry. *Research in International Business and Finance*, 69, 102218. <https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2024.102218>
- Gerrans, P. (2021). Undergraduate student financial education interventions: Medium term evidence of retention, decay, and confidence in financial literacy. *Pacific-Basin Finance Journal*, 67, 101552. <https://doi.org/10.1016/j.pacfin.2021.101552>
- Herawati, N. T., Candiasa, I. M., Yadhnyana, I. K., & Suharsono, N. (2018). Pengaruh Kualitas Pembelajaran Keuangan dan Literasi Keuangan Terhadap Financial Self Efficacy Mahasiswa Akuntansi. *JPEKA: Jurnal Pendidikan Ekonomi, Manajemen Dan Keuangan*, 2(2), 115. <https://doi.org/10.26740/jpeka.v2n2.p115-128>
- Huang, W., Liao, X., Li, F., & Yao, P. (2024). Does enrolling in finance-related majors improve financial habits? A case study of China's college students. *Asia Pacific Education Review*, 25(2), 359–372. <https://doi.org/10.1007/s12564-023-09856-y>
- Isaia, E., Oggero, N., & Sandretto, D. (2024). Is financial literacy a protection tool from online fraud in the digital era? *Journal of Behavioral and Experimental Finance*, 44, 100977. <https://doi.org/10.1016/j.jbef.2024.100977>

- Johan, I., Rowlingson, K., & Appleyard, L. (2021). The Effect of Personal Finance Education on The Financial Knowledge, Attitudes and Behaviour of University Students in Indonesia. *Journal of Family and Economic Issues*, 42(2), 351–367. <https://doi.org/10.1007/s10834-020-09721-9>
- Kaiser, T., Lusardi, A., Menkhoff, L., & Urban, C. (2022). Financial education affects financial knowledge and downstream behaviors. *Journal of Financial Economics*, 145(2), 255–272. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2021.09.022>
- Koomson, I., Villano, R. A., & Hadley, D. (2023). The role of financial literacy in households' asset accumulation process: evidence from Ghana. *Review of Economics of the Household*, 21(2), 591–614. <https://doi.org/10.1007/s11150-022-09603-z>
- Koskelainen, T., Kalmi, P., Scornavacca, E., & Vartiainen, T. (2023). Financial literacy in the digital age—A research agenda. *Journal of Consumer Affairs*, 57(1), 507–528. <https://doi.org/10.1111/joca.12510>
- Kuntze, R., Wu, C. (Ken), Wooldridge, B. R., & Whang, Y.-O. (2019). Improving financial literacy in college of business students: modernizing delivery tools. *International Journal of Bank Marketing*, 37(4), 976–990. <https://doi.org/10.1108/IJBM-03-2018-0080>
- Leone, V., & Thompson, P. (2024). Financial literacy and advice perceptions among UK higher education students: an ethnicity tale? *Review of Economics of the Household*, 22(2), 709–781. <https://doi.org/10.1007/s11150-023-09667-5>
- Liu, H.-C., & Lin, J.-S. (2021). Impact of Internet Integrated Financial Education on Students' Financial Awareness and Financial Behavior. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.751709>
- Liu, L., & Zhang, H. (2021). Financial literacy, self-efficacy and risky credit behavior among college students: Evidence from online consumer credit. *Journal of Behavioral and Experimental Finance*, 32, 100569. <https://doi.org/10.1016/j.jbef.2021.100569>
- Lo Prete, A. (2022). Digital and financial literacy as determinants of digital payments and personal finance. *Economics Letters*, 213, 110378. <https://doi.org/10.1016/j.econlet.2022.110378>
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The Economic Importance of Financial Literacy: Theory and Evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>
- Mancone, S., Tosti, B., Corrado, S., Spica, G., Zanon, A., & Diotaiuti, P. (2024). Youth, money, and behavior: the impact of financial literacy programs. *Frontiers in Education*, 9. <https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1397060>
- Molina-García, A., Cisneros-Ruiz, A. J., López-Subires, M. D., & Diéguez-Soto, J. (2023). How does financial literacy influence undergraduates' risk-taking propensity? *The International Journal of Management Education*, 21(3), 100840. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2023.100840>
- OJK, & BPS. (2025). *SP 69 Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan Masyarakat Meningkat, OJK dan BPS Umumkan Hasil Survei Nasional Literasi Dan Inklusi Keuangan (SNLIK) Tahun 2025*.
- Pak, T.-Y., Chatterjee, S., & Choung, Y. (2026). Navigating digital finance: how digital financial literacy influences digital financial services use and benefits in Korea. *Financial Innovation*, 12(1), 42. <https://doi.org/10.1186/s40854-025-00820-w>
- Sconti, A. (2022). Digital vs. in-person financial education: What works best for Generation Z? *Journal of Economic Behavior & Organization*, 194, 300–318. <https://doi.org/10.1016/j.jebo.2021.12.001>
- Senduk, F. F. W., Djatmika, E. T., Wahyono, H., Churiyah, M., Mahasneh, O., & Arjanto, P. (2024). Fostering financially savvy generations: the intersection of financial education, digital financial misconception and parental wellbeing. *Frontiers in Education*, 9. <https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1460374>
- Setiawan, B., Phan, T. D., Medina, J., Wieriks, M., Nathan, R. J., & Fekete-Farkas, M. (2024). Quest for financial inclusion via digital financial services (Fintech) during COVID-19 pandemic: case study of women in Indonesia. *Journal of Financial Services Marketing*, 29(2), 459–473. <https://doi.org/10.1057/s41264-023-00217-9>
- Sumarno, Gimin, Noviana, E., Dafik, Ridlo, Z. R., & Mursyidah, I. L. (2024). The analysis of the RBL-STEM application in improving student financial literacy in controlling consumptive behavior. *Heliyon*, 10(12), e32382. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e32382>

- Tan, X., Li, X., Hu, Z., Niu, Y., Ying, Q., Lu, Y., & Xu, J. (2022). Is It Necessary to Launch a School-Based Financial Literacy Curriculum? Evidence From China. *Frontiers in Psychology, 13*. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.846382>
- Yang, J., Wu, Y., & Huang, B. (2023). Digital finance and financial literacy: Evidence from Chinese households. *Journal of Banking & Finance, 156*, 107005. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2023.107005>
- Yeh, T. (2026). An empirical study of digital and financial literacy in shaping FinTech engagement. *Finance Research Letters, 109*, 110503. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2026.110503>